

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar.1.1.	Peledakan gedung Pruitt Igoe; titik tolak keruntuhan era <i>modernism</i> .	1
Gambar.1.2.	Lahan di sekitar kuil Tanah Lot yang dimanfaatkan sebagai Nirwana Resort & Golf Club; tidak lagi sakral.	3
Gambar.1.3.	Beberapa endapan kebudayaan Bali yang memudar hikmahnya: Tarian Rangda dan Pura Taman Ayun.	4
Gambar.1.4.	Pergeseran-penyimpangan penggunaan elemen arsitektural Bali di beberapa bangunan di Denpasar, antara lain: penggunaan candi bentar sebagai elemen gerbang non-sakral dengan ukuran yang lebar (kanan).	5
Gambar.1.5.	Fasad depan serta interior rumah Vanna Venturi; dirancang oleh arsitek Robert Venturi dengan menggunakan konsep <i>Both-And</i> : rumit-sederhana, terbuka-tertutup, dan seterusnya.	6
Gambar.1.6.	Lukisan “Estafet” oleh Erawan Nym serta patung “Gadis dan Burung” oleh Syahrizal Koto; segelintir pembaharuan wadaq seni rupa Bali yang sebelumnya stagnan.	7
Gambar.1.7.	Arsitek Frank O. Gehry (tengah) beserta salah satu rancangannya, <i>Bilbao Guggenheim Museum</i> . Museum tersebut menarik perhatian dunia dengan keunikan formalitasnya; di lain sisi, ia [pun] “berhasil” merusak struktur urban hingga lajur kebudayaan kota setempat.	8 9
Gambar.1.8.	Ilustrasi <i>Parc De La Villete</i> .	
Gambar.1.9.	<i>Parc De La Villete</i> , asimilasi titik-garis-bidang melalui <i>superimpose</i> .	10
Gambar.1.10.	Konsep <i>levelling</i> (titik-garis-bidang) “ <i>The Follie</i> ” dengan Konsep kosmologis <i>Tri Angga</i> ; Salah satu asosiasi yang ditemukan pada kedua budaya tersebut.	10 14
Gambar.1.11.	Diagram kerangka pemikiran	16
Gambar.2.1.	Karikatur seorang <i>Star-chitect</i> , Rem Koolhaas.	
Gambar.2.2.	Natar Utama Pura Agung Kentelgumi dan kegiatan spiritualnya; upacara Caru Rsi Gana; sebuah fenomena	18

kebersahajaan, keharmonisan antara manusia, alam semesta dan Sang Hyang Widhi.	
Gambar.2.3. Bale Banjar di Pura Gajah serta salah satu aktivitas yang diwadahnya.	19
Gambar 2.4. Beberapa macam tipologi bangunan <i>Bale Banjar</i> .	20
Gambar 2.5. Ilustrasi organisasi bangunan <i>Bale Banjar</i> .	21
Gambar 2.6. Diagram keseimbangan kosmologis Bali.	22
Gambar 2.7. Kronologis prosesi pembangunan sebagai manifestasi konsep Tri Hita Karana.	23
Gambar 2.8. Ilustrasi dan foto implementasi konsep Tri Angga.	24
Gambar 2.9. Ilustrasi perpotongan ruang <i>Jaba</i> , <i>Jaba Tengah</i> , dan <i>Jeroan</i> pada area bangunan arsitektur Bali.	25
Gambar 2.10. Ilustrasi diagramatik konsep kosmologis <i>Rwa Bhinedda</i> .	26
Gambar 2.11. Ilustrasi perpotongan garis <i>Tri Mandala</i> pada area bangunan.	27
Gambar 2.12. Ilustrasi garis imajiner <i>Sanga Mandala</i> dan zonifikasinya.	27
Gambar 2.13. Ilustrasi dan foto perletakan <i>Natah</i> pada area bangunan.	28
Gambar 2.14. Perhitungan gridisasi angkul-angkul sebagai nilai kontekstual arsitektur Bali. Yang tercetak hitam merupakan wilayah masif/dinding.	29
Gambar 2.15. Contoh ilustrasi <i>Kori</i> dan <i>Candi Bentar</i> sebagai ciri umum arsitektur Bali; dalam konteks ini, keberadaannya diperlukan sebagai elemen kontekstual perancangan.	29
Gambar 2.16. Ilustrasi Bale Kul-Kul sebagai penanda <i>public facility</i> arsitektur Bali.	30
Gambar 2.17. Beberapa ilustrasi ragam hias pepatraan dan kekarangan.	32
Gambar 2.18. Beberapa ilustrasi karya seni rupa.	33
Gambar 2.19. Foto galeri seni kontemporer pada <i>Solomon R. Guggenheim Museum</i> , karya arsitek Frank Lloyd Wright.	37
Gambar 2.20. Court for Madrid (kiri) dan Sydney Opera House (kanan); masing-masingnya merepresentasikan gender wanita dan metafora penyuh.	39
Gambar 2.21. Skematik desain rumah Vanna Venturi; dirancang dengan konsep <i>Both-And</i> oleh arsitek Robert Venturi.	39

Gambar 2.22. Karya dekonstruktif Zaha Hadid: IBA Housing, Berlin (kiri); Vitra Fire Station (tengah); dan Rosental Center for Contemporary Art, Ohio (kanan).	41
Gambar 2.23. Foto arsitek Bernard Tschumi (kiri atas) dan beberapa ilustrasi perancangan <i>Parc De La Villete</i> .	42
Gambar 2.24. Ilustrasi <i>layer</i> garis pada tapak.	42
Gambar 2.25. Ilustrasi perancangan masterplan desain <i>Parc De La Villete</i> .	43
Gambar 2.26. Ilustrasi tahap dekomposisi <i>follies</i> dengan hasil ekstraksi yang berbeda.	44
Gambar 2.27. Ilustrasi tahap rekombinasi dan deformasi <i>follies</i> .	45
Gambar 3.1. Diagram kerangka Gagasan Eksplorasi 01.	49
Gambar 3.2. Diagram kerangka Gagasan Eksplorasi 02.	50
Gambar 3.3. Diagram kerangka perancangan.	51
Gambar 4.1. Letak wilayah studi dalam peta kota Denpasar.	54
Gambar 4.2. Ilustrasi dan foto beberapa eksisting bangunan di sekitar tapak.	56
Gambar 4.3. Ilustrasi dan foto eksisting tapak terpilih.	56
Gambar 4.4. Analisa <i>Path</i> , <i>Edge</i> dan <i>District</i> pada lingkungan tapak.	57
Gambar 4.5. Kalkulasi <i>open space</i> pada sistem <i>Poche</i> .	58
Gambar 4.6. Analisa <i>nodes</i> pada lingkungan tapak.	58
Gambar 4.7. Perletakan <i>landmark</i> terpilih pada peta kota Denpasar.	59
Gambar 4.8. Denah Museum Bali.	60
Gambar 4.9. Foto <i>Kori</i> (kiri), <i>Natah</i> (tengah) dan konsep kesepasangan pada kekarangan (kanan) pada Museum Bali.	60
Gambar 4.10. Foto galeri seni rupa Museum Bali; dinilai kurang optimal.	61
Gambar 4.11. Foto beberapa <i>amphiteater</i> pada <i>Art Center</i> .	61
Gambar 4.12. Foto eksisting lapangan Niti Mandala.	61
Gambar 4.13. Analisa kemanfaatan fungsi dalam tapak beserta ilustrasi: <i>open space</i> , <i>art space</i> dan <i>green space</i> .	62
Gambar 4.14. Foto eksisting kandang sapi (kiri), semak belukar pada lahan tapak (tengah), serta keberadaan cekungan air yang dimanfaatkan sebagai area pancing warga (kanan).	63
Gambar 4.15. Ilustrasi dan foto kondisi cekungan air dengan pondasi hasil pembangunan lama.	63

Gambar 4.16. Ilustrasi eksplorasi konsep ruang yang berkaitan dengan elemen air.	64
Gambar 4.17. Ilustrasi analisa sinar matahari pada tapak.	64
Gambar 4.18. Ilustrasi analisa angin pada tapak.	65
Gambar 4.19. Ilustrasi analisa aksesibilitas dan sirkulasi pada tapak.	67
Gambar 4.20. Ilustrasi analisa <i>view</i> pada tapak.	67
Gambar 4.21. Ilustrasi analisa <i>noise</i> pada tapak.	68
Gambar 4.22. Ilustrasi eksisiting tapak dengan komposisi tanah-air.	69
Gambar 4.23. Ilustrasi penyesuaian dimensi sempadan pada tapak.	70
Gambar 4.24. Diagram organisasi ruang bangunan <i>Bale Banjar</i> .	75
Gambar 4.25. Diagram organisasi ruang museum sesuai dengan fungsi Bale Banjar.	76
Gambar 4.26. Ilustrasi studi massa bangunan.	76
Gambar 4.27. Ilustrasi konsep Rwa Bhinedda.	77
Gambar 4.28. Foto wilayah " <i>Tanah-Air</i> ".	77
Gambar 4.29. Garis imajiner melintang.	78
Gambar 4.30. Garis imajiner membujur.	78
Gambar 4.31. Imposisi 2 garis imajiner.	78
Gambar 4.32. Imposisi konsep terhadap air.	79
Gambar 4.33. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif.	79
Gambar 4.34. 8 garis; arah mata angin.	79
Gambar 4.35. Perpotongan 9 bidang sama besar melalui titik as.	79
Gambar 4.36. Penyederhanaan imajiner.	79
Gambar 4.37. Penyesuaian bidang pada perhitungan sempadan tapak.	79
Gambar 4.38. 9 titik ruang pada tapak.	80
Gambar 4.39. Garis metaforik <i>Pura Khayangan Jagat</i> .	80
Gambar 4.40. Garis metaforik <i>Pura Sad Winakaya</i> .	81
Gambar 4.41. Garis metaforik <i>Pura Catur Lokapala</i> .	81
Gambar 4.42. Imposisi garis imajiner 3 jaringan tersebut.	82
Gambar 4.43. Imposisi konsep terhadap air.	82
Gambar 4.44. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif.	82
Gambar 4.45. Proyeksi 9 segmen.	82
Gambar 4.46. Natah sebagai titik pusat.	82
Gambar 4.47. Imposisi konsep terhadap air.	83

Gambar 4.48. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif.	83
Gambar 4.49. 3 transisi ruang <i>Tri Loka</i> .	83
Gambar 4.50. Imposisi konsep terhadap air.	83
Gambar 4.51. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif; konsep lipatan angkul-angkul pada tapak.	84
Gambar 4.52. Imposisi konsep terhadap air.	84
Gambar 4.53. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif; perwujudan gerbang transisi.	84
Gambar 4.54. 9 segmen ruang pada tapak.	85
Gambar 4.55. Proyeksi bilangan saka tiap zona.	85
Gambar 4.56. Proyeksi bilangan sequences pada zona.	85
Gambar 4.57. Titik sequences pada tapak.	85
Gambar 4.58. Perwujudan sequences pada tapak.	85
Gambar 4.59. Imposisi konsep terhadap air.	86
Gambar 4.60. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif.	86
Gambar 4.61. 9 segmen ruang pada tapak.	86
Gambar 4.62. Implementasi <i>levelling</i> pada bidang tapak.	86
Gambar 4.63. Penghilangan elemen terhadap <i>Natah</i> .	86
Gambar 4.64. Implementasi bilangan saka pada konsep.	87
Gambar 4.65. Hierarki bidang sesuai dengan tata nilai ruang masing- masing zona.	87
Gambar 4.66. Perwujudan titik tiap grid.	88
Gambar 4.67. Imposisi konsep terhadap air.	88
Gambar 4.68. Penghilangan elemen terhadap ruang negatif.	88
Gambar 4.69. Pepohonan dan RTH sebagai implementasi pelingkupan secara horizontal.	89
Gambar 4.70. 9 segmen ruang pada tapak.	89
Gambar 4.71. Bidang pernaungan tiap zona.	89
Gambar 4.72. <i>Levelling</i> bidang sesuai dengan nilai ruang.	90
Gambar 4.73. Penghilangan elemen terhadap <i>Natah</i> .	90
Gambar 4.74. Penghilangan elemen terhadap air.	90
Gambar 4.75. Ruang sosial di wilayah depan tapak; sebagai transisi.	90
Gambar 4.76. Imposisi konsep terhadap air.	90
Gambar 4.77. Superimposisi konsep kosmologis.	91

Gambar 4.78. Perspektif superimposisi.	91
Gambar 4.79. Eliminasi elemen di wilayah depan tampak.	91
Gambar 4.80. Penghilangan elemen pada ruang transisi.	92
Gambar 4.81. Separasi elemen tiap konsep secara vertikal.	92
Gambar 4.82. Penjabaran per konsep sebagai follie.	93
Gambar 4.83. Titik: Distorsi.	93
Gambar 4.84. Titik: Substraksi.	93
Gambar 4.85. Titik: Torsi.	94
Gambar 4.86. Titik: Adisi.	94
Gambar 4.87. Titik: Dilatasi.	94
Gambar 4.88. Titik: Rotasi.	95
Gambar 4.89. Titik: Tautan.	95
Gambar 4.90. Garis: Distorsi.	95
Gambar 4.91. Garis: Substraksi.	96
Gambar 4.92. Garis: Torsi.	96
Gambar 4.93. Garis: Adisi.	96
Gambar 4.94. Garis: Dilatasi.	97
Gambar 4.95. Garis: Rotasi.	97
Gambar 4.96. Garis: Tautan.	97
Gambar 4.97. Bidang: Distorsi.	98
Gambar 4.98. Bidang: Substraksi.	98
Gambar 4.99. Bidang: Torsi.	98
Gambar 4.100. Bidang: Adisi.	99
Gambar 4.101. Bidang: Dilatasi.	99
Gambar 4.102. Bidang: Rotasi.	99
Gambar 4.103. Superimposisi kedua dan penyesuaiannya.	100
Gambar 4.104. Studi ruang pada model rancang Dekonstruksi.	101
Gambar 4.105. Ruang pada bagian depan.	101
Gambar 4.106. Ruang pada bagian tengah.	101
Gambar 4.107. Ruang pada bagian belakang.	101
Gambar 4.108. Fungsi galeri merupakan fungsi yang terdekat dengan kesesuaiannya pada kondisi ruang tersebut.	101
Gambar 4.109. Perspektif interior galeri 01.	102
Gambar 4.110. Perspektif interior galeri 02.	102

Gambar 4.111. Perspektif interior galeri 03.	102
Gambar 4.112. Konsep <i>Rwa Bhinneda</i> pada tapak.	103
Gambar 4.113. Konsep <i>Tri Angga</i> pada tapak.	104
Gambar 4.114. Konsep <i>Tri Mandala</i> pada tapak.	105
Gambar 4.115. Konsep Sanga Mandala pada tapak.	105
Gambar 4.116. Konsep bilangan saka pada tapak.	106
Gambar 4.117. Konsep sequences pada tapak.	106
Gambar 4.118. Konsep <i>Natah</i> pada tapak.	107
Gambar 4.119. Konsep Tri Loka pada Tapak.	107
Gambar 4.120. Konsep Desa-kala-Patra pada tapak.	108
Gambar 4.121. Konsep Manik Ring Cupupu pada tapak.	109
Gambar 4.122. Superimposisi konsep kosmologis.	110
Gambar 4.123. Penyesuaian fungsi museum pada massa 01.	111
Gambar 4.124. Penyesuaian fungsi museum pada massa 02.	111
Gambar 4.125. Penghubungan sirkulasi antara museum dan <i>open space</i> .	112
Gambar 4.126. Pengembangan massa cafe.	113
Gambar 4.127. Pengembangan desain <i>Tower of Silence</i> .	113
Gambar 4.128. Penyesuaian selasar sebagai transisi.	114
Gambar 4.129. Penghilangan grid pada tapak.	115
Gambar 4.130. Pengembangan massa museum dan tower.	115
Gambar 4.131. Pengembangan massa level 2; kesinambungan sirkulasi.	116
Gambar 4.132. Torsi pada massa bangunan.	116
Gambar 4.133. Adisi pada massa bangunan.	117
Gambar 4.134. Substraksi pada massa bangunan serta penambahan elemen <i>finishing</i> .	117
Gambar 4.135. Perspektif <i>Tower of Silence</i> 01.	118
Gambar 4.136. Perspektif <i>Tower of Silence</i> 02.	118
Gambar 4.137. Interior <i>Tower of Silence</i> .	118
Gambar 4.138. Zoomscape pada detail 01.	119
Gambar 4.139. Zoomscape pada detail 02.	119
Gambar 4.140. Substraksi pada roof garden.	120
Gambar 4.141. Substraksi pada bangunan museum.	120
Gambar 4.142. Art work pada lansekap museum 01.	121
Gambar 4.143. Art work pada lansekap museum 02.	121

Gambar 4.144. Akses turun menuju museum 01.	122
Gambar 4.145. Akses turun menuju museum 02.	122
Gambar 4.146. Bordes sebagai ruang sosial.	123
Gambar 4.147. <i>Open space</i> sebagai ruang sosial.	123
Gambar 4.148. Fleksibilitas ruang ‘ <i>workshop</i> ’.	124

